

**KORELASI ANTARA EKONOMI DAN EKOLOGI
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Oleh: Syarifuddin

ABSTRAK

Kemajuan ekonomi dibidang produksi melalui industri telah membawa dampak kerusakan lingkungan, tentu memberi dampak terhadap ekonomi. Ekonomi yang mengalami degradasi produksi, produksi menurun, kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan terancam. Akibat tidak terbangunnya hubungan yang sinerge terjadi eksploitasi alam untuk mencapai kebutuhan ekonomi. Percaturan seperti inilah yang membutuhkan peranan agama untuk meminimalisasi pengrusakan ekologi dan pencapaian target ekonominya.

Ekologi dan ekonomi sebagai dua fenomena yang harus di bingkai nilai Islam sebagai salah satu ajaran yang membangun formulasi kerahmatan. Rusaknya ekologi berimplikasi punahnya mahluk hidup yang menyeret hilangnya perekonomian.

Kata Kunci : ekonomi, ekologi dan Islam

A. Pendahuluan

Dewasa ini, bangsa Indonesia berada dalam kondisi fenomena alam yang begitu dahsyat. Letusan gunung merapi, banjir bandang diberbagai wilayah, pencemaran udara oleh kebakaran hutan dan hasil limbah dari pabrik-pabrik industri. Bahkan tersemburnya lumpur panas yang merendam berbagai desa dan kelurahan mengakibatkan rusaknya ekosistem dan pencemaran lingkungan hidup. Hal ini, dibingkai dalam situasi kurangnya perhatian tentang lingkungan hidup, baik dalam masyarakat negara-negara maju maupun negara-negara sedang berkembang. Serta terjadinya pergolakan pemahaman yang ingin memisahkan hubungan ekonomi dan ekologi dengan membangun suatu definisi yang bertentangan.

Pencemaran dan perusakan sumberdaya alam yang berlebihan, dalam perspektif sejarah agama adalah gejala yang mutakhir. Perkembangan pemikiran dan bertambahnya komunitas manusia menuntut adanya pemenuhan kebutuhan yang seimbang akan menciptakan pertama, penemuan teknologi canggih yang mempergunakan sumberdaya energi yang tidak berasal dari makhluk hidup sehingga sumberdaya alam bisa diolah menjadi banyak. Penemuan ini memungkinkan dilakukan produksi barang-barang secara besar-besaran, melalui proses industri, untuk pasar yang sangat luas.

Bersamaan dengan penemuan teknologi canggih di bidang ilmu-ilmu sosial telah diketemukan teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini memberikan penjelasan bagaimana suatu industri dapat meningkatkan produktivitasnya secara berlipat ganda. Teori itu adalah pembagian kerja dalam suatu proses produksi, dengan mempergunakan teknologi sejalan dengan itu prinsip persaingan bebas juga mendorong setiap produsen untuk bertahan dan berkembang.

Kedua adalah perkembangan sikap hidup sekuler yang mengurangi pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi. Sekularisme itu sendiri tidak berarti anti agama melainkan netral agama. Namun netralitas itu saja telah cukup mempengaruhi kelembagaan agama sebagai otoritas yang menjadi panutan masyarakat.

Dalam proses sekularis tersebut terkandung juga proses desakralisasi atau profanisasi sikap terhadap alam. Sikap ini memberikan peluang terhadap eksploitasi dan penguasaan alam untuk "membudayakan" kehidupan masyarakat. Kebudayaan, dalam persepsi modern berarti menaklukkan alam. Penaklukan alam dapat dilihat pada meluluh lantakkan ekosistem

seperti, terjadinya pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air serta rusaknya lapisan ozon.

Berkurangnya pengaruh agama ini antara lain juga membersihkan pada sikap konsumsi masyarakat. Semua agama pada intinya menganjurkan untuk hidup sederhana, melarang pemborosan, keserakahan dan hidup bermewah-mewahan. Ini tentu saja berlawanan dengan sikap ekonomi yang merangsang konsumsi. Tanpa kekuatan konsumsi akan berdampak pada kurangnya permintaan, maka aktivitas penyediaan barang-barang tak akan berkembang. Dengan kata lain, produksi tak akan berkembang.

Ketiga adalah urbanisasi dimana urbanisasi ini merupakan perkembangan kota dalam segala aspeknya. Tapi gejala yang paling menonjol dan karena itu kerap kali diidentikkan dengan urbanisasi adalah migrasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kota adalah pemukiman penduduk yang terkonsentrasi. Mereka tidak bertani dan karena itu tidak menghasilkan bahan-bahan pertanian terutama pangan.

Makin besarnya penduduk kota mendorong peningkatan produksi pertanian dengan mempergunakan teknologi yang lebih canggih. Dalam hal ini, ekonomi dipandang sebagai sumber masalah ekologi. Padahal, dua istilah itu berasal dari satu kata yang sama, yaitu oikos¹, kata Yunani yang artinya rumah tangga dan logos artinya ilmu. Jika oikos berarti rumah tangga dan logos artinya ilmu, maka ekologi adalah ilmu tentang rumah tangga, rumah tangga yang dimaksud rumah tangga makhluk hidup yang berada dalam satu sistem yang tinggal, ekosistem. Dari pemaparan latar di atas, maka yang menjadi inti permasalahan adalah apa korelasi antara ekonomi dan ekologi dan bagaimana perspektif Islam.

¹Magdalena Lumbantoruan, ensiklopedi ekonomi, Bisnis dan Manajemen, cet. II, Jakarta; PT Delta Puncungkas, 1997. h. 163. Lihat juga, Drs. Peter Salim dkk, Kamus Bahasa Indonesia kontemporer Ed. I, Jakarta: Modern English Press 1991. h. 378-379, Bahwa ekologi ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk dan lingkungan, atau ilmu yang mempelajari hubungan antara lingkungan alam, teknologi dan masyarakat.

B. Pembahasan.

I. Ekonomi dan Ekologi

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang dilengkapi dengan fitrahnya, yaitu makhluk yang memiliki jasad dan Potensi rohaniyah. Yang dimaksud potensi jasad adalah fisik dan diraba.² Dalam tan jasad itu, manusia disebut yaitu makhluk fisik yang tumbuh ai dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya mati. Sebagai makhluk yang memiliki jasad atau fisik, dituntut untuk memenuhi kebutu fisiknya sebagai makhluk ekonom Ini berarti tugas manusia sebagai makhluk ekonomi adalah mengelola sumber daya alam sehingga bernilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan dalam kaedah dan nilai dasar ilahiyah.

Manusia dalam mengelola sumberdaya alam itu akan berbenturan dengan pergeser ekologi. Pada hal, ekonomi dan ekologi berasal dari satu kata yaitu oikos dan logos sedangkan ekonomi berasal dari kata iokonomos, adalah manajer atau pengelola rumah tangga, dan rumah-tangga yang dimaksud adalah rumah tanpa produksi. Sehingga ilmu ekonomi dewasa ini, mencakup keduanya (ekonomi dan ekologi).

Perbedaan kedua ata ini terletak dari tokoh yang pertama memperkenalkan istilah ini, ekologi diperkenalkan oleh ahli biologi Jerman (maksud ekolog adalah economy ofnaure) sebuah ilmu yang berakar dari pengetahuan ekonomi dan teori evolusi, khususnya teori biologi Darwin.

Ekologi di atas diartikan sebagai ekonomi mengenai makhluk hidup yakni ekonomi yang mempertimbangkan makhluk hidup lainnya, seperti flora dan fauna. Ekonomi telah dicerminkan oleh perkembangan pengetahuan mengenai, memfokuskan perhatiannya hanya kepada kepentingan manusia sehingga kerap kali dianggap melanggar kepentingan makhluk hidup lainnya.³

Ilmu ekonomi yang membahas kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang mendasarkan diri pada asumsi berlakunya pasar bebas, dimana permintaan dan penawaran bertemu sebenarnya secara implisit mengakui adanya persaingan hidup. Perjuangan untuk hidup dalam ekonomi tak lain adalah persaingan bebas. Persaingan bebas

² Ibid, Ekonomi yaitu, Ilmu tetntang asas-asas produksi, mendistribusikan, dan memakai barang-baran serta kekayaan, tata hidup perekonomian suatu negara.

³ Dr. Abdul Muin Salim. Fitrah Manusia Dalam Alqur 'an, Lembaga Studi Kebudayaan Islam (L KI) Ujung Pandang, 1990, h. 6-7.

itu diartikan agar pengusaha mendapatkan kebaikan dan masyarakat pada umumnya. Dimana jika pengusaha bersaing secara bebas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan konsumen maka yang diuntungkan adalah konsumen atau masyarakat.

Pasar bebas sebenarnya mengandung asumsi yang sangat menguntungkan. Asumsinya adalah laissez faire dirnaksudkan untuk menghasilkan kebahagiaan sebesar-besarnya bagi orang banyak. Sejarah perekonomian telah menyodorkan bahwa sistem pasar bebas telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya, melalui industrialisasi. Namun sesudah berkecamuknya perang dunia I, terjadi pula pertumbuhan ekonomi, namun bukan pada negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar (ekonomi sistem perencanaan sentral, sistem ekonomi campuran, dan antara sistem ekonomi bebas dan berbagai jenis perencanaan) .

Dari semua sistem di atas memiliki ciri yang sama yaitu pola eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan manusia melalui pembangunan teknologi dan manajemen. Dimana sasaran eksploitasi manusia dan sumberdaya alam sejak abad 18 telah dialihkan dari masyarakat dan kawasan Barat ke masyarakat dan kawasan lain, melalui kolonialisme dan imperialisme. Itulah sebabnya , kapitalisme bisa bertahan karena proses pemiskinan bisa dicegah di Eropa melalui kolonialisme dan imperialisme. Walaupun demikian, dampak sistem eksploitasi dapat dirasakan di Barat. Para pengamat ekologi sangat merasakan akibat dari persaingan di antara kekuatan-kekuatan ekonomi dalam memperoleh teritori dan mempertahankan kelangsungan hidup.

Perkembangan ekonomi di bidang teknologi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berbagai aspek, namun juga memberikan kegerian yang begitu mengerikan dari dampak yang ditimbulkan. Tapi kita tidak menjadai pesimis, karena pertumbuhan ekonomi yang ditopan dengan teknologi, tetap menacri solusi untuk meneta ekologi dan mengurangi dampak yang ditimbulkan.

II. Bisnis dan Ekologi

Perhatian terhadap ekologi baru di proklamirkan pada dasawarsa 70-an bersamaan dengan hari bumi 1970 (Earth Day 1970). Jauh sebelum tahun ini, manusia kurang memberikakan perhatian terhadap masalah lingkungan hidup.⁴ Padahal, ajaran agama Islam

⁴ Ir. M. Munandar Soelaeman, MS, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Cet. VI, Bandung; Eresco, 1993, h. 199.

sudah memberikan peringatan, dan menawarkan aturan main dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana Tetapi dalam perkembangan sejarah ekonomi, keinsafan terhadap pelestarian ekologi ternyata tidak mendapatkan reaksi begitu cepat ketika terjadi eksploitasi besar-besaran dan merusak sumberdaya alam. Kesadaran akan kerusakan ekologi ternyata memakan waktu yang cukup lama. Industrialisasi di negara-negara maju sudah berlangsung sejak awal abad ke 19 atau bahkan lebih awal lagi. Tetapi sikap kritik masyarakat terhadap dunia bisnis baru muncul pada dasawarsa 70 an. Hal ini, berkat dipicu oleh hasil penelitian para ahli biologi dan pemerhati alami. Dengan merujuk pada suatu ayat dalam al- quran yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya" Telah nampak kerusakan di darat ,laut adalah akibat merupakan dari tangan-tangan manusia

Dari ayat ini, muncul kesadaran sehingga ketika kebijakan nasional tentang lingkungan hidup pertama kali di canangkan di Amerika serikat rumusan temanya bersifat halus. Kebijakan itu, tidak mau terkesan anti bisnis dan pertumbuhan ekonomi, hingga masih mengemukakan urgenn memelihara produktivitas. Dimana arah dari kebijakan itu dirumuskan sebagai usaha untuk mencapai keharmonisan antara manusia dan lingkungan, ataupun pada kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi dibidang industri berhutang kepada masyarakat, untuk memulihkan kemurnian udara, air dan lingkungan hidup. Maka sejak itu soal ekologi merupakan bagian dari etika bisnis.

Di negara kita cintai ini, kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup, cukup cepat mendapatkan respon yaitu pada pertengahan tahun 70an. Kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup disuarakan pertama kali oleh LSM, dan pemerintah cepat merespon hingga dalam pembentukan kabinet pembangunan, sebuah kantor menteri negara kependudukan dan lingkungan hidup di bentuk.

Persoalan lingkungan hidup dikolerasikan dengan peranan industri. Hal ini diakibatkan karena industri besar lebih nampak di mata masyarakat dengan sosialisasi melalui iklan. Dan dampak yang ditimbulkan industri besar lebih hebat dan sangat sulit diatasi. Namun menjadi suatu persoalan apakah industri besar satu-satunya sumber masalah lingkungan. Industri besar memang merupakan sumber utama masalah lingkungan baik secara langsung melalui pembuangan limbah maupun secara tidak langsung yaitu sebagai dampak pembuangan produknya. Industri adalah sumber utama berbagai jenis pencemaran

seperti polusi udara, air, sampah solid, pestisida kimiawi, maupun pencemaran suara, tapi industri besar bukan satu-satunya sumber pencemaran.⁵

Industri saja tidak bisa disalahkan. Pada dasarnya persoalan ekologi memang terinspirasi dari perilaku industri besar. Tetapi industri besar merupakan respon terhadap persoalan masyarakat itu sendiri. Masyarakat menerima berbagai solusi permasalahan, misalnya alat C untuk pendingin ruangan di negara-negara yang berudara panas, maka mereka akan enggan melepaskan penggunaan AC, walaupun berdasarkan penelitian yang dipakai oleh AC atau kulkas berdampak melubangi lapisan ozon yang meningkatkan panasnya suhu bumi.

Masyarakat konsumen juga, akan enggan meninggalkan diterjen, sebelum ada bahan cuci penggantinya. Karena itu konsumen juga merupakan sumber pencemaran setidaknya sebagai faktor penghambat program penyelamatan lingkungan. Industri besar tentu bukan satu-satunya faktor pencemar lingkungan. Di negara-negara berkembang, jumlah industri kecil dan menengah jauh lebih banyak dari industri besar. Berbagai lingkungan atau negara-negara sentral-sentral industri kecil adalah penghasil pencemaran. Sebagai contoh adalah anti nyamuk yang bisa merusak pemapasan. Namun karena obat nyamuk ini memiliki sumbangsi yang sangat signifikan dalam perputaran ekonomi, seperti tenaga kerja, sumber alam yang terkandung di dalamnya.

Pencemaran lingkungan hidup di daerah Sulawesi Utara yang mengembangkan industrinya bukan persoalan yang sederhana. Penghapusan industri tambang emas PT. Nyimon berdampak pengangguran dan pendapatan daerah berkurang. Program ekologi di lingkungan industri kecil barangkali malah lebih sulit dilakukan. Selain hambatan dari aspek kesempatan kerja, penanggulangan pencemaran ternyata tidak begitu mudah.

Hingga kini umpamanya, belum ditemukan teknologi yang mampu mencegah pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh tambang emas PT Nyimon. Selain itu, seandainya telah ada teknologi, industri kecil tidak mampu untuk membayar ongkos proteksi terhadap pencemaran.

Dari fakta krisis yang dirasakan akhir ini tidak terpikirkan oleh para pemikir ekonomi. Aliran teori ekonomi tidak mengira akan terjadi masalah perusakan lingkungan dan semakin langkanya sumber alam. Kenyataan ini menyadarkan ahli ekonomi terhadap fakta,

⁵ Drs. Ali Anwar Yusuf, M. Si, *Wawasan Islam*, Cet.1, Bandung; Pustaka Setia, 2002, h. 131.

bahwa produksi, alokasi, dan pilihan terhadap input-input dan lokasi sedang terjadi tidak dalam sistem yang tertutup atau setengah tertutup, yang biasanya dipergunakan oleh ilmu ekonomi tradisional sebagai model teoritis untuk menegaskan proses ekonomi.

Timbulnya ketidakselarasan antara sistem ekonomi dengan ekologi adalah akibat teknologi dan mekanisme yang berperan, mengharuskan pertanian sebagai suatu industri". Yang menjadi sasaran dalam pembangunan ekonomi adalah mewujudkan sistem ekonomi yang selaras dengan ekologi. Para ahli ekonomi institusional selalu mengeritik ruang lingkup teori ekonomi konvensional. Ahli ekonomi institusional tetap bersikeras bahwa sistem ekonomi adalah bagian dari suatu sistem politik.

Akibat munculnya pergolakan tentang pemeliharaan lingkungan dari limbah industri, maka para ahli ekonomi kontemporer memperhitungkan masalah ekonomi dan ekologi. Kemerosotan lingkungan fisik serta sosial, pengakuan terhadap sistem ekonomi sebagai sistem terbuka, perlu merumuskan tujuan-tujuan atau norma-norma maka ekonomis dalam perekonomian secara sosial meliputi; sejumlah sasaran umum, misalnya kesamaan dan keadilan distribusi, kemantapan ekonomis, kesempatan kerja penuh, efisiensi pemanfaatan sumber alam yang langka, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan.

Dan dalam jangka waktu yang bersamaan, tujuan sosial harus meliputi pelestarian dinamis keseimbangan ekologi dan ekonomi, sebagai satu prasyarat di antara prasyarat-prasyarat reproduksi dan penumbuhan sosio-ekonomis yang asasi.

III. Prespektif Agama

Agama didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan dan aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam bertindak, balik terhadap Tuhan atau antara manusia itu sendiri. Definisi ini menunjukkan bahwa bagian dari cakupan agama merupakan perilaku manusia dalam semua tahap dan aspeknya. Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber produksi yang langka untuk memproduksi barang dan jasa serta mendistribusikannya' .

Dari perbandingan definisi agama dan ekonomi, tampak jelas bahwa dalam ekonomi terdapat tatanan dari cakupan yang terdapat dalam agama. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa setiap agama memiliki ajaran dan konsep-konsep sendiri mengenai pengorganisasian berbagai kegiatan dalam bidang ekonomi.

Dalam alqur'an digambarkan mengenai ajaran-ajaran para rasul terdahulu atau risalah Nabi Muhammad saw sendiri dalam kaitannya dengan masalah ekonomi seperti pesan abi Syu'aib kepada umatnya yang disebutkan dalam alqur'an berikut ini

Artinya" Ingatlah ketika Syu'aib berkata kepada mereka (penduduk aikah) Mengapa kamu sekalian tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang telah mendapatkan kepercayaan untukmu. Karena itu bertakwalah pada Allah SWT, dan taatilah aku. Aku sama sekali tidak tidaklain hanyalah dari Allah SWT Tuhan penguasa seluruh alam. Tepatilah ketika kamu menakar dan jangan sampai kamu menjadi orang-orang yang merugi. Timbanglah dengan timbangan yang tepat. Jangan kamu rugikan hak-hak orang lain dan janganlah berbuat jahat serta menimbulkan kerusakan di muka bumi.⁶

Agarna-agarna khususnya agama Ibrahim, mengandung ajaran yang dapat pemeliharaan ekologi. Sungguhpun demikian, telah muncul argumentasi misalnya dari Eric Fromm, bahwa agarna-agama Ibrahim itu khususnya Yudeo-Kristiani, mengandung ajaran yang kurang melindungi alam. Ajaran yang dimaksud adalah pandangan tentang manusia yang mengatasinya mampu menguasai alam.

Pandangan ini menimbulkan sikap yang menilai alam semesta secara profan. Sekalipun yang diperbincangkan adalah Yudeo Kritiani, namun Islam juga dikaitkan kedalamnya, karena ketiganya adalah agama monoteis" .

Lindungan al quran mengandung ajaran tentang keunggulan manusia terhadap alam Seperti konsep tentang manusia sebagai wakil Tuhan di bumi atau dengan istilah kekhalfahan manusia di muka bumi dan ayat-ayat dalam alqur'an bahwa Allah telah menundukkan alam untuk kesejahteraan manusia. Konsep ini juga menimbulkan desakralisasi terhadap alam. Sehingga tidak bisa dihindari, doktrin seperti itu menimbulkan peluang terhadap kecenderungan melakukan pengrusakan alam. ⁷Dalam alqur'an terdapat ayat yang mengandung pengakuan tentang kecenderungan manusia untuk menimbulkan kerusakan di muka bumi. Namun kecenderungan itu bukan merupakan suatu dilegitimasi melainkan justru merupakan perbuatan yang sangat dibenci.

⁶ M. Dawam Rahardjo, Islam dan Transpormasi Sosaial Ekonomi, Cet. 1, Yogyakarta; LSaf, 1999, h. 118.

⁷ Dr. M. Umer Chapr a, Islam dan Tantangan Ekonomi, Cet.I, Jakarta; Gerna Insani Press, 2000, h. 210.

Sungguhpun demikian, dalam realita nyata tidak muda bagi kalangan agamawan dalam kaitan ini Islam untuk menampakkan kritikan tajam terhadap perilaku dunia bisnis dalam hal ekologi. Pada dekade ini era modernisasi telah timbul keperluan agama untuk mendorong umatnya agar lebih berperang aktif dalam perkembangan dan pembangunan ekonomi, demi kemajuan umat yang telah jauh tertinggal dengan umat lain.

Dalam sisi lain, perhatian agama terhadap lingkungan hidup berdasarkan penafsiran tradisional, tidak diinginkan, karena tidak memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Ajaran tentang kesederhanaan hidup, asketisme dan otisisme, mungkin bisa bersipat positif jika diaktualisasikan secara individual misalnya wiraswasta. Tetapi sebagai sikap umum, aliran di atas tidak memecahkan persoalan, karena justru mencegah perkembangan ekonomi. Pandangan tidak memecahkan persoalan tapi menyebabkan kemandekan pandangan modernis memang menimbulkan perubahan dan perkembangan, tetapi menimbulkan kajian persoalan hingga persoalan. Namun pandangan, bertolak belakang dengan konsep pemikiran yang instruksi oleh Umer Chapra, bahwa salah satu-satunya gaya hidup yang sesuai dengan kedudukan khalifah adalah gaya hidup sederhana. Ia tidak boleh merefleksikan sikap arogansi, kemegahan, kecongkakan dan kerendahan moral. Gaya-gaya hidup, seperti ini menimbulkan sikap berlebihan dan pemborosan yang mengakibatkan tekanan yang tidak perlu pada sumber-sumber daya mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok. Hal itu juga di dorong cara-cara yang tidak menginginkan moral dalam mencari penghasilan menimbulkan kesenjangan pendapatan di batas distribusi normal yang diakibatkan oleh perbedaan dalam kekeliruan, inisiatif, usaha dan resiko .

Di negara Indonesia dewasa ini, masalah lingkungan hidup mulai di upayakan untuk mengatasi dengan undang-undangan yang memberi rambu-rambu terhadap perkembangan bisnis dan bangunan. Berdasarkan pengamatan, dan pengalaman negara-negara industri maju, upaya melalui undang-undangan dan intervensi pemerintah agaknya dirasakan kurang memadai, karena pemerintah sendiri yang melanggar aturan, sehingga terbit surat izin usaha yang merusak lingkungan hidup seperti ilegal logging dan pembangunan pabrik industri di perkotaan. Sekalipun hasil dari undang-undang dan partisipasi pemerintah telah tampak, seperti penyediaan anggaran oleh dunia bisnis makin besar untuk mengatasi masalah lingkungan.

Kalangan intelektual dan akademisi di negara-negara maju telah mempelopori timbulnya kesadaran lingkungan sebelum dasawarsa 70 an. Kini mereka telah bergerak lebih

maju dengan mengembangkan suatu konsep pemikiran tentang etika lingkungan (environmental ethics). Dengan etika itu, kalangan intelegen menimbulkan tingkat kesadaran internal dan kesadaran otonom tentang tanggungjawab perusahaan. Bahkan lebih dari itu, etika lingkungan hidup diterjemahkan menjadi ilmu yang terjalin dalam ilmu manajemen.

Perkembangan di atas, perlu mendapatkan perhatian yang seksama oleh kalangan ilmuwan agama atau cendekiawan. Etika lingkungan di lingkungan masyarakat yang kuat dengan agama seperti di Indonesia paling kondusif untuk dikembangkan dari kalangan agama, tidak hanya agama Islam, tetapi juga dengan kalangan agama-agama lain. Berbeda dengan di masa lalu, etika lingkungan tidak bisa semata-mata bertolak dari ajaran normatif, melainkan perlu pula memakai pendekatan empiris.⁸

Untuk merespek pemikiran tentang etika lingkungan dalam menghindari kemafsadat dan mudharat ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemikiran mengenai etika lingkungan. Pertama adalah bagaimana membangkitkan kembali penghargaan dan penghormatan terhadap alam. Dengan penghargaan dan penghormatan ini, akan menyambung garis penghubung ekosistem yang terputus. Dalam agama-agama primitif, manusia bersatu dengan alam. Karena perasaan takut dan kagum terhadap alam, manusia menyikapi keterkaitannya dengan alam secara suci.

Sikap inilah yang mampu menghambat dorongan nafsu manusia untuk melakukan pengrusakan terhadap alam. Namun membangkitkan kembali rasa suci itu akan berbenturan dengan rasionalitas dan prinsip tauhid dalam Al-Quran. Kalau tidak ekstra hati-hati, sakralisasi sehingga manusia dengan alam akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keyakinan yaitu menghidupkan sikap syirik dan tidak rasional⁹.

Kedua, yang juga harus mendapatkan prioritas kajian dan penerapannya adalah menerjemahkan ajaran-ajaran agama kedalam pemikiran filsafati yang rasional. Dan mampu memberikan dampak yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan empiris. Karena dari penelitian, pengamatan dan penganalisaan dapat diperoleh tafsiran mengenai korelasi-korelasi ekosistem di dalam alam fisik, diri manusia dan makhluk biologis. Dengan

⁸M. Dawam Rahardjo, Op. Cit. h. 97.

⁹ Ace Partadiredja, Ekonomi Etik, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjadara, Yogyakarta, 1981.

begitu, maka etika lingkungan tidak hanya dipahami secara rasional, namun juga dihayati secara religius. Sehingga terjadi keseimbangan antara ekonomi dan ekologi sebagai mana yang diharapkan dalam perspektif Islam yang mampu kita cermati dari ayat berikut :

Artinya" Dia (Allah SWT) telah Menciptakan langit dari bumi (tanah) dan menjadikan karnu sebagai pemakrnurnya' .

Artinya" Dan Dialah, Allah yang menundukan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan dari padanya daging (ikan) yang segar, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari keuntungan dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur".

Artinya" Dan mengutus engkau melainkan untuk tidaklah Kami (Muhammad) rahmat bagi semesta alam".

Dengan mengadakan pengkajian yang seksama dari apa yang terkandung dalam ayat di atas, maka dapat disimpulkan tujuan ekonomi Islam:

1. Mewujudkan ekonomi umat yang makmur dcngan cara melaksanakan produksi barang dan jasa dengan kuantitas dan kualitas yang cukup guna memenuhi kebutuhan jasmani dan menumbuhkan rohani dan menumbuh kembangkan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi secara seralasan dan seimbang.

2. mewujudkan kehidupan merata dengan umat yang adil melaksanakan nya dan jasa, kesempahat secara jujur pendapatan dan terarah serta seerataannya. keadilan dan pemerataan.

- 3 . kehidupan ekonomi mewujudkan ke damai di bersatu aman maju dalam suasana kekeluargaan seasama umat dengan jalan menghilangkan nafsu untuk menguasai dan menumpuk-numpuk harta dengan tidak menghiraukan kelangsungan ekosistem.

4. Mewujudkan kehidupan ekonomi urnat yang menjamin kemerdekaan baik dalam memilihjenis barang dan jasa maupun memilih sistem disrtibusi sehingga tingkat partisipasi masyarakat dapat dikerahkan secara maksimal serta meniadakan pengauasaan berlebihan dari sekelompok masyarakat dan menimbulkan sikap kebersamaan.

5. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang tidak menimbulkan kerusakan, di bumi sehingga kelestarian alam , dapat dipelihara baik alam fisik, culture, sosial maupun spiritual.

6. Mewujudkan ekonomi mandiri tanpa kebergantungan pada kelompok masyarakat lain.

Dari konstruksi pemikiran yang dari ayat ini, nampak jelas korelasi antara ekonomi dan ekologi dalam perspektif agama. Dimana manusia sebagai pelaku ekonomi memiliki andil yang sangat besar untuk mengaktualisasikan etika lingkungan serta ditransformasikan ke dalam kaedah-kaedah manajemen. Dengan bahasa manajemen, maka masalah etika lingkungan bukan semata-mata komitmen moral yang kerap kali abstrak, tetapi dapat diterapkan secara operasional.

Dikorelasikan dengan ekonomi harus dibangun lewat pembahasan teologi. Dimana teologi yang teosentris dikembangkan ke arah konsep deep ecology, yaitu ekologi yang bersumber dari etika ekosentris. Dalam etika ekosentris di skursus mengenai lingkungan hidup mengajukan diri pada sistem tunggal dan menyeluruh. Namun dalam realita nyata, diskursus teologi akhir-akhir ini yang berkembang lebih mengarah ke etika homosentris yang nilai sentralnya adalah masyarakat atau kebersamaan antar individu. Pertumbuhan etika homosentris terinspirasi dan konsep manusia sebagai khalifah yang terdapat dalam alqur'an surah al baqarah ayat 30 :

Artinya" Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi "

Konsep khalifah yaitu wakil Tuhan di muka bumi. Sehingga manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia itu terletak pada daya dan kekuatannya untuk menjaga nama-nama benda. Dari kemampuan mengenal nama benda-benda, manusia menciptakan simbol. Dengan simbol itulah manusia mengembangkan ilmu dalam konsep khalifah adalah manager of resources, pengelola sumberdaya alam.

Konsep khalifah ini, sejalan dengan pemikiran Ace Partadiredja (1981) dengan gagasan ekonomi etikanya dengan argumen meyeluruh kepada ahli ekonomi untuk tidak mengurung diri (terfokus) pada ekonomi saja. amun, liriklah kearah disiplin ilmu yang lain tapi memiliki relepani (turunan) seperti sosio logi, psikologi, antropolgi, agama, filsafat, dan politik. Dengan demikian, terbangun pola pemikiran yang tidak memberi kesan sebagai suatu ilmu yang mengerjakan keserakahan atas alam, benda dan tidak memberi kesan sebagai ilmu mekanistik melainkan sebagai suatu ilmu yang tidak hanya model-moadelnya

relevan, tetapi juga model-model itu didasar pada asumsi yang realistis, etis, dan wajah kemanusiaan, ekonomi yang wajah etika (ethical economics)".

Konsep khalifah secara umum dalam konteks alqur'an di atas, manusia ditugaskan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas. Untuk menunaikan tugas tersebut Allah memberi manusia dunia dua nikmat guna yaitu manhaj al- hayat (sistem hidupan) dan wasilah al hayat (sarana hidupan). Manhaj al hayat adalah muatatanam kehidupan manusia yang terinspirasi (sumber) al-qur'an dan sunah rasul. Tatanam tersebut memiliki nilai yang berbentuk keharusan untuk mengamalkannya atau sebaiknya pelaksnakannya. Dan nilai larangan yang sebaiknya ditinggalkan yang terbentuk al ahkamu taklifiyah. Akumulasi dari sekian banyak ayat yang membahas ekonomi dapat diambil. suatu peta pemikiran Islam memberikan bulatnya sugesti menikmati karuni tersebut dalam arti mendayagunakan dan tidak mengeksploitas (tidak merusak) lingkungan. Islarrlipormulasi sebagai rahmatan seluru alam dam umat manusia, untuk meiadikan kehidupan lebih sejahtera dan lebih bernilai. ilai ini terbangun seorang muslim ekonom mampu memadukan dua faktor akhirat dan dunia secara seimbang dalam mengelolanya. Penyeimbangan dua faktor itu merupakan karkteristik sistem ekonomi Islam. Perpaduan unsur material dan spiritual ini tidak terdapat sistem perekonomian lain, baik kapitalis maupun sosialis. Tidak ada keraguan peran sisem kapitalis dalam mengefesienkan prrduksi. Andil sistem sosialis dalam upaya pemerataan ekonomi sangat lerbarga. Dan kedua sistem terse but telah memberikan darnpak yang sangat patal dalam tataran kebangkitan ekonomi dimana kedua sistern tersebut telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan spiritual yang sangat dibuthkan manusia.

Kesimpulan

Yang dapat disimpulkan dari dan dia tersebut :

Pertama, Karena munculnya krisis lingkungan, maka muncul gagasan sistem ekonomi yang betul selaras dengan ekologi. Yang mengarah pada sistem ekonomi terbuka dengan multidimensional, interdisipliner dan integratif. Sebagai percikan dernikian maka muncul ekonomi etis dan ekonomi Islam.

Kedua, Sekalipun bisnis besar dianggap sebagai pemicu pencernaran lingkungan, namun bisnis besar juga mampu memberikan harapan bagi program pemulihan kemurnia udara, air dan lingkungan hidup baik karena kemampuannya untuk menemukan tekonolog yang sesuai lingkungan hidup

Tiga, Konsep khalifah perlu diinterpretasi secara konprehensif dan universal untuk memunculkan desakralisasi terhadap alam.

Keempat, ekonomi yang menjadikan ekologi sebagai tumpuan perekonomian harus dibingkai agama, agar implementasi pelaksanaan pendayaguna lingkungan tidak terjebak pada pengrusakan ekosistem.

Daftar Pustaka

Abdul Muin Salim, Fitrah Manusia Dalam Alqur 'an, Lembaga Studi Kebudayaan Islam (LSKI) Ujung Pandang, 1990.

Ace Partadiredja, Ekonomi Etik, Pidato Perigukuhan Sebagai Guru besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjadara, Yogyakarta, 1981.

Ali Anwar Yusuf, M. Si, Wawasan Islam, Cet.1, Bandung; Pustaka Setia, 2002.

Magdalena Lumbantoruan, Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, Cel. II, Jakarta; PT Delta Pamingkas, 1997.

M. Dawam Rahardjo, Islam dan Transpormasi . Sosaial Ekonomi, Cet. I, Yogyakarta; LSAF, 1999.

M. Munandar Soelaeman, MS, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Cet. VI, Bandung; Eresco, 1993.

M. Umer Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomii, Cet.i, Jakarta; Gema Insani Press, 2000.

Peter Salim dkk, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer; Ed. I, Jakarta: Modern English Press, 1991.